

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Bimbingan sosial dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu supaya mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Saerozi, 2015: 53). Bimbingan sosial bertujuan supaya individu mampu berinteraksi dengan individu yang lain, menghilangkan rasa kejenuhan, supaya lansia bisa hidup tentram dan damai dan tidak terganggu jiwanya. Bimbingan sosial bagi lansia dilakukan supaya lansia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan dengan lingkungannya sehingga ia mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang baik, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tidak bergantung dengan orang lain (Rachman, 2003: 41).

Bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang merupakan pemberian bantuan layanan yang diberikan oleh pembimbing kepada yang terbimbing dalam hal ini adalah lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dalam rangka untuk memahami, mengenal, merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal sosial seperti, membagi perasaan dengan teman selansia, kerjasama dan saling tolong menolong. Bimbingan sosial juga merupakan pelayanan bimbingan dan

konseling dalam rangka untuk membantu lansia mengenal dan berhubungan dengan lingkungan hidupnya (Hasil wawancara pembimbing Ibu Rokhani, 20 Maret 2017).

Bimbingan sosial yang dilakukan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa kegiatan bimbingan sosial ini diberikan secara individu dan kelompok. Pemberian bimbingan sosial yang dilaksanakan setiap hari pukul 09.00-10.00 WIB yang diikuti oleh 25 lansia yang masih aktif berkomunikasi. Pembimbing bimbingan sosial berasal dari pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yaitu Ibu Sri Rejeki dan Ibu Rokhani. Kegiatan bimbingan sosial dilaksanakan di aula Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Hasil observasi pada 4 April 2016 di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang).

Bentuk bimbingan sosial dan rangkaian kegiatan yang dilakukan melalui *Pertama*, melalui terapi aktivitas kelompok yaitu untuk membina hubungan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan, bersosialisasi, bertukar pengalaman, dan mengubah perilaku serta membantu lansia dalam berhubungan dengan orang lain seperti kegiatan mengajukan pertanyaan, berdiskusi, bercerita tentang diri sendiri pada kelompok, contohnya seperti tebak gambar yang lebih sering digunakan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. *Kedua*, diberikannya motivasi-motivasi yang merupakan suatu

dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Ketiga*, permainan yaitu dengan memberikan permainan supaya lansia tidak mengalami kejenuhan dan bisa bekerjasama dengan lansia yang lain. Kegiatan ini dilakukan supaya lansia mampu berinteraksi dengan lansia yang lain, mempererat tali persaudaraan, mampu bersosialisasi dan bertanggung jawab (Hasil wawancara pembimbing Ibu Rokhani, 2 Februari 2017).

Pandangan diatas di perkuat dengan pendapat Tohirin dalam bukunya Bimbingan dan konseling bahwa aspek-aspek sosial yang memerlukan bimbingan sosial adalah kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan hidupnya dan lingkungan masyarakat. Materi bimbingan sosial terutama kepada individu yang mengalami permasalahan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Tohirin, 2007: 127).

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan bimbingan sosial yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dikuatkan oleh teori bimbingan yang mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada

diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Arifin, 1992: 29).

Tujuan bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang bertujuan yaitu *pertama*, membantu lansia untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang dialaminya di dalam panti maupun dengan lansia yang lain. *Kedua*, membantu lansia untuk mengatasi masalah yang dihadapi. *Ketiga*, membantu lansia untuk menjadi lebih baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Tujuan bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dikuatkan oleh tujuan bimbingan sosial yang dijelaskan oleh Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling dalam Islam yaitu *Pertama*, membantu individu mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, membantu individu mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang dilibatinnya agar tetap baik dan mengembalikannya agar jauh lebih baik (Faqih, 2001: 146-147)

Bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dilakukan tentunya untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik untuk para lansia. Bimbingan sosial dalam pelaksanaannya tentunya tidak lepas dari unsur yang paling pokok yaitu subjek (pembimbing) memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, mengarahkan serta memberi informasi pada lansia untuk selalu bersosialisasi dengan baik dan hidup rukun.

Peran seorang pembimbing di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yaitu untuk mengarahkan para lansia untuk memahami dan mempraktekkan apa yang telah diajarkan oleh pembimbing. Diberikannya bimbingan sosial, supaya lansia dapat mengenal tentang kelemahan dirinya dan pengambilan keputusan serta merencanakan hidup sehingga meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta dapat menerima dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian jelaslah bimbingan sosial sangat membantu lansia dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial tersebut, karena materi yang terkandung di dalamnya mempunyai kekuatan untuk dapat mengarahkan para lansia memahami dan menghayati tentang suasana kehidupan dan menjalin hubungan sosial di panti maupun di lingkungan masyarakat yang semuanya itu diperlukan kemampuan berkomunikasi.

Pelaksanaan bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang tidak lupa dengan peran para pembimbing yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, menurut data observasi peneliti yang ada terlihat adanya kerja sama yang erat dengan pengasuh panti dengan para pembimbing. Para pembimbing pada siang hari (jam kantor) bergaul dengan penghuni panti sehingga terjalin perasaan sehati dan seiman, hal ini sangat memberikan kemudahan bagi para pengasuh untuk menyampaikan materi bimbingan, di samping itu pula pembimbing yang tempat tinggalnya berdekatan dengan panti

sangat mempermudah proses bimbingan sosial. Seorang pembimbing sangat berperan karena kegiatan bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang tidak lepas dari subyek bimbingan atau penyampaian materi dalam bimbingan sosial baik menyangkut hubungan dengan Allah SWT (vertikal) maupun hubungan dengan sesama manusia (horisontal). Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang semua pembimbingnya perempuan karena panti ini keseluruhan penghuninya adalah perempuan sehingga diharapkan para penghuni panti bisa leluasa menceritakan semua permasalahannya dari masalah umum sampai masalah perempuan, karena dengan adanya pembimbing perempuan para lansia bisa lebih dekat. Dengan demikian adanya pembimbing dari pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang tentunya pembimbing lebih paham keseharian lansia seperti apa sehingga akan menimbulkan kesan yang baik bagi yang terbimbing.

Materi yaitu bahan yang digunakan pembimbing bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Langkah yang dilakukan pembimbing menanamkan rasa kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang telah disampaikan. Materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yang berlangsung tentunya tentang hidup bergotong royong di dalam lingkungan panti supaya tercipta suasana yang rukun dan tentram antar penghuni panti. Materi yang disampaikan selalu berbeda-beda

setiap pertemuan dengan tujuan lansia tidak bosan dengan materi yang di sampaikan yang itu-itu saja, namun pada intinya materi yang disampaikan mengandung pesan moral tentang pembelajaran hidup rukun dan saling membantu antar lansia yang berkebutuhan khusus (Hasil wawancara pembimbing Ibu Sri Rejeki, 2 Februari 2017).

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan sosial adalah metode langsung (komunikasi secara langsung) yaitu metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya). Metode secara langsung ini terbagi menjadi dua macam yaitu metode individual dan metode kelompok. Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang lebih sering menggunakan bimbingan secara kelompok, karena dengan menggunakan metode kelompok ini bimbingan sosial dapat tersampaikan dengan baik, karena di dalam metode kelompok ini pembimbing menggunakan cara ceramah dan cara diskusi melalui proses ceramah dan diskusi ini disampaikan pengetahuan yang dapat ditangkap, dipahami dan dimengerti oleh lansia. Dalam pelaksanaannya, pembimbing ikut serta menanamkan rasa percaya kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang telah disampaikan kepada para lansia (Hasil wawancara pembimbing Ibu Rokhani, 9 Februari 2017).

Pandangan diatas diperkuat dengan pendapat Musnamar dalam bukunya dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islam bahwa metode bimbingan sosial dapat diklasifikasikan

berdasarkan segi komunikasi yaitu pertama, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan kedua metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

Terlaksananya suatu kegiatan dan program tertentu tidak dapat terlepas dari faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung kegiatan tersebut. Adapun yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan sosial ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya partisipasi pemerintah atau masyarakat baik yang berupa material maupun non material.
2. Adanya keterbukaan dari lansia dalam menceritakan kehidupan pribadinya kepada pengasuh dan pembimbing.
3. Sikap dan sifat pembimbing dan pengasuh yang sabar, tekun, dan penuh tanggung jawab.
4. Kemauan lansia untuk memperbaiki dirinya.

Ada juga kendala pembimbing ketika menyampaikan materi tentang bimbingan sosial yaitu:

1. Adanya perbedaan latar belakang bagi lansia sangat heterogen, seperti umur, status masa lalu, pemahaman tentang berhubungan sosial dan bertingkah laku sehingga agak kesulitan dalam pelaksanaan materi bimbingan sosial.
2. Keadaan lansia yang memiliki usia lebih tua sehingga memiliki sifat-sifat seperti anak kecil (kadang susah diatur, memiliki emosi tinggi).

3. Terbatasnya pembimbing sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang sehingga lansia yang ingin belajar lebih banyak agak kesulitan.
4. Usia lansia yang lebih tua dari pengasuh dan pembimbing sehingga merasa canggung dan menggurui (Hasil wawancara pengurus Ibu Suwandari, 9 Februari 2017).

Pembimbing bimbingan sosial dalam pelaksanaan bimbingan sosial pastinya memiliki kesulitan, kesulitan tersebut dirasakan oleh para pembimbing seperti pada saat lansia membuat janji dengan pembimbing tetapi tidak ditepati, terutama kesulitan pada pemahaman, pembimbing berusaha memahami lansia, tetapi lansia tidak dapat memahami dirinya sendiri, meskipun demikian pembimbing tetap memahami keadaan lansia. Pembimbing tidak menjadikan kesulitan-kesulitan tersebut menjadi prioritas, pembimbing mendampingi, menggali informasi, tidak mendiskriminasi dan tidak menjustifikasi bahwa lansia harus melakukan sesuatu yang disarankan pembimbing, pembimbing selalu siap menjadi teman yang baik, menjadi pendengar semua keluh kesah lansia.

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang menunjukkan bahwa lansia masih susah untuk menerapkan bimbingan sosial di lingkungan sehari-hari. Dikarenakan didalam proses pelaksanaan bimbingan sosial lansia masih kesulitan dalam pemahaman tentang materi yang diberikan

pembimbing. Hal ini didukung oleh Dra. Hj. Nur Uhbiyati dalam bukunya pendidikan sejak dalam kandungan sampai lansia dikatakan bahwa lansia cenderung lemah dalam ingatan, hal-hal yang baru dipelajari dan begitu juga sebaliknya. Sebagian hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak terlalu termotivasi dengan kuat untuk mengingat sesuatu, sebagian disebabkan kurangnya perhatian dan sebab lain adalah kurangnya pendengaran yang kurang jelas serta apa yang didengarkannya berbeda dengan yang diucapkan orang (Uhbiyati, 2008: 191).

B. Analisis Bimbingan dan Konseling Islam terhadap implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Islam memandang lansia sebagai makhluk yang terhormat, dalam Islam penuaan sebagai tanda dan pengalaman dan ilmu. Para lansia memiliki kedudukan tinggi di masyarakat, khususnya dari sisi bahwa mereka adalah harta dari ilmu dan pengalaman, serta informasi dan pemikiran. Oleh karena itu lansia harus dihormati dan dicintai, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الَّذِينَ إِحْسَنًا ۖ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
 كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyerah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Departemen Agama RI, 2001).

Berdasarkan ayat tersebut terlihat bahwasanya Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kepada lansia dan memuliakannya. Lansia berhak untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman hidup. Untuk itu lansia membutuhkan seseorang yang dapat membantunya dalam menghadapi permasalahan yang dapat menghambatnya dalam mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Proses dalam memberikan bantuan ini biasa disebut dengan konseling, dalam hal ini untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat lansia membutuhkan bimbingan dan konseling Islam. Pentingnya bimbingan konseling Islam adalah karena problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikis. Kondisi seperti ini telah mengakibatkan semakin keringnya kerohanian manusia dari agama. Dari sinilah

pentingnya bimbingan konseling Islam juga pentingnya dakwah, dengan dakwah perilaku kerohanian setiap insan dapat berubah dari masa dahaga akan agama akan berganti dengan kesejukan spiritual. Dasar yang memberikan isyarat kepada manusia untuk memberi nasehat (konseling) kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam Surat Al-Ashr 1-3 yaitu:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Departemen Agama RI. 2006: 602)

Peranan penting dalam menyikapi gejala-gejala yang terjadi pada manusia, dengan demikian tugas konselor dalam bimbingan dan konseling Islam adalah menerangkan, memprediksi, mengontrol dan terutama mengarahkan manusia untuk mengarahkan manusia untuk mencapai ridha-Nya.

1. Tinjauan dari Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu upaya untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 35) sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An Nahl ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut: pertama, membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan. Kedua, membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya. Ketiga, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik (Faqih, 2001: 64).

Bimbingan dan konseling Islam merupakan salah satu metode dakwah yang mengkombinasikan teori-teori bimbingan dan konseling dengan teori psikologis. Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ada berbagai faktor sehingga manusia tidak mewujudkan keinginan untuk menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya

kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika itu masalah yang berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1997: 30-33).

Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu jangian sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Berbagai faktor individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus tehnik bimbingan (Musnamar, 1997: 33-34).

Hal ini selaras dengan dengan tujuan bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yaitu *pertama*, membantu lansia untuk mengatasi dan menghadapi masalah yang dialaminya di dalam panti maupun dengan lansia yang lain. *Kedua*, membantu lansia untuk mengatasi masalah yang dihadapi. *Ketiga*, membantu lansia untuk menjadi lebih baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Tujuan bimbingan dan konseling Islam, jika dihubungkan dengan pelaksanaan bimbingan sosial pada lansia yaitu: membantu mencegah timbulnya permasalahan terhadap lansia di lingkungan panti dan lingkungan masyarakat, supaya lansia terhindar dari masalah-masalah sosial di lingkungan hidupnya maupun lingkungan masyarakat. Membantu lansia mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dengan memberikan solusi supaya masalah yang sedang dihadapinya dapat teratasi. Membantu lansia memelihara dan mengembangkan kesejahteraan dan ketentraman di dalam lingkungan panti dan lingkungan masyarakat.

2. Tinjauan umum dari Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Apabila ditinjau dari fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Musnamar meliputi empat fungsi yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi perservatif dan fungsi *developmental*. Pertama, fungsi preventif yaitu membantu

individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya (Musnamar, 1992: 34). Pencegahan dapat dilakukan dengan menghindarkan diri dari perilaku-perilaku buruk yang tidak bermanfaat. Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah. Melalui fungsi ini pembimbing memberikan materi tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan individu (Nurihsan, 2005: 16). Fungsi preventif dari bimbingan dan konseling Islam yang sama dengan fungsi dari bimbingan sosial yaitu untuk mencegah dari perbuatan buruk dan mengajak yang ma'ruf. Seperti di dalam Surat Al Ankabut (29): 45 yaitu sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama RI, 2004: 401).

Kedua, fungsi kuratif atau pengobatan, fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialami. Dalam hal ini pembimbing mempunyai peran penting dalam memecahkan permasalahan lansia dalam memecahkan permasalahan lansia dalam pengalaman dan

penanganan obyek yang ada di sekitar mereka, karena terhambatnya daya ingatan, depresi dan melakukan keributan di dalam panti misalnya seperti provokator, adu domba antar sesama lansia di lingkungan panti, perlu mendapatkan perhatian secara khusus. Bimbingan sosial berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang di hadapi oleh para lansia baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya.

Ketiga, fungsi preservative. Fungsi preservative yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Dalam hal ini, lebih berorientasi pada pemahaman lansia mengenai keadaan dirinya, baik berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada lansia serta situasi dan kondisi yang sedang dialaminya saat ini. Sering sekali masalah yang terjadi pada lansia merasa tidak di pahami oleh lansia itu sendiri atau bahkan lansia itu tidak merasakan dan tidak menyadari akan kesalahan serta masalah yang sedang dihadapinya. Fungsi preservative sangat dibutuhkan dalam membantu lansia memahami keadaan yang sedang dihadapinya, memahami sumber masalah, dan lansia akan mampu secara mandiri mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini, pembimbing memberikan bimbingan sosial kepada lansia secara sungguh-sungguh sehingga akan menimbulkan kehidupan yang lebih baik, rukun antar sesama.

Keempat, Fungsi developmental. Fungsi developmental merupakan fungsi bimbingan dan konseling Islam yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi lansia yang telah baik agar tetap menjadi baik atau bahkan lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah.

Dalam implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Studi analisis tujuan dan fungsi BKI) memiliki fungsi yang selaras. Dimaksudkan adalah pertama, Fungsi preventif (pencegahan) yaitu untuk membantu lansia membentengi diri dari permasalahan yang terjadi dengan lansia yang lain. Melalui fungsi ini pembimbing memberikan materi tentang cara berhubungan dengan baik, bersosialisasi dengan baik, bahagia, rukun dan damai. Fungsi preventif tersebut dapat terwujud dengan cara memberikan pemahaman pada lansia terkait permasalahan lansia supaya tidak melakukan perbuatan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan para lansia di lingkungan panti maupun masyarakat, contohnya dengan mengadakan sosialisasi dan penyuluhan untuk para lansia. Kedua, fungsi kuratif. Fungsi kuratif diartikan sebagai untuk membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi lansia yang sudah terkena masalah membuat provokator atau keributan di panti sehingga mengganggu kenyamanan lansia yang lain, maka pengasuh dan pembimbing berupaya memberikan solusi

untuk menangani masalah yang di alami oleh lansia. Contohnya melakukan konseling dan pendampingan yang diperlukan lansia. Ketiga, fungsi preservative. Bertujuan untuk membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Seperti halnya lansia yang sudah membuat keributan yang tidak baik, di carikan solusinya supaya bisa berubah menjadi persaudaraan. Keempat, fungsi developmental. Merupakan fungsi bimbingan dan konseling Islam yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi bagi lansia.

Dari fungsi tersebut diaplikasikan pada kegiatan mulai dari proses pelaksanaan dan kegiatan bimbingan sosial. Hal ini dapat ditarik pengertian baru dari penelitian yang penulis lakukan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, bahwa dalam implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang menggunakan fungsi bimbingan dan konseling Islam. Dengan semua cara itu permasalahan pada lansia terselesaikan sedikit demi sedikit.

Uraian di atas dapat dicermati bahwa bimbingan dan konseling Islam mempunyai peran penting dalam implementasi bimbingan sosial pada lansia yang bertujuan untuk membantu mencegah timbulnya permasalahan terhadap lansia di lingkungan panti dan lingkungan masyarakat, supaya lansia terhindar dari permasalahan yang ada di lingkungan hidupnya maupun

lingkungan masyarakat. Membantu lansia mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dengan memberikan solusi supaya masalah yang sedang dihadapinya dapat teratasi. Membantu lansia memelihara dan mengembangkan kesejahteraan dan ketentraman di dalam lingkungan panti dan lingkungan masyarakat. Selain itu, terdapat empat fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservative, dan fungsi developmental.

Dari semua fungsi-fungsi bimbingan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi yang sangat tepat diterapkan kepada lansia adalah fungsi kuratif atau mengobati supaya permasalahan yang terjadi pada lansia di lingkungan panti dalam hal ini peran pembimbing dalam membantu lansia memecahkan permasalahan lansia dalam penanganan dan pengalaman sangatlah obyek yang ada di sekitar mereka sangatlah penting. Diharapkan dari implementasi bimbingan sosial pada lansia dapat mengaplikasikan maksud dari fungsi kuratif yaitu dengan cara mengobati dan memelihara hal-hal yang sudah baik dalam hal ini lansia tidak lagi kembali membuat permasalahan seperti, profokator, adu domba dan membuat keributan sehingga mengganggu kenyamanan lansia yang lain.

Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dalam menangani lansia dengan menggunakan bimbingan dan konseling Islam yang berprinsip keterbukaan. Pelaksanaan bimbingan sosial yang sistematis terhadap lansia sangat diperlukan karena dalam

permasalahan lansia terdapat berbagai masalah yang timbul dari diri lansia masing-masing. Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dalam menyelesaikan permasalahan pada lansia dengan metode bimbingan dan konseling Islam sangat penting, sebab permasalahan yang timbul pada lansia disebabkan karena kesalahpahaman antara sesama lansia. Dari uraian pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembimbing bimbingan sosial sudah berusaha untuk mengatasi permasalahan pada lansia perlu peningkatan seperti dalam pemberian materi terhadap para lansia. Tetapi semuanya sudah berjalan dengan baik karena dalam memberi layanan bimbingan sosial pada lansia selalu melakukan evaluasi menyeluruh, sehingga semua yang ditargetkan bisa tercapai dan berjalan sesuai dengan yang direncanakan.